



ISSN 2685-483X

Volume 6, Issue 2, Juli-Desember 2024

Halaman 259-272



## **Analisis Kontribusi Program “Peduli Guru” Lazismu Banyumas Terhadap Kesejahteraan Guru**

Mahkota Utama Pinangku Insan, Mintarti, Niken Paramarti Dasuki

Kata Kunci	Abstrak
Kesejahteraan Guru Kontribusi Program Lazismu Banyumas Peduli Guru	Lazismu Banyumas sebagai organisasi pengelola zakat menaruh kepedulian besar terhadap pendidikan. Di tahun 2023 pendistribusian dana pada bidang pendidikan mencapai Rp 455.265.500,- tertinggi diantara bidang lain seperti ekonomi, sosial, dakwah, dan kesehatan. Peduli Guru sebagai salah satu program dibidang pendidikan belum mendapat banyak perhatian para peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan Program Peduli Guru dan kontribusinya terhadap kesejahteraan guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data diperoleh melalui wawancara kepada pihak Lazismu Banyumas dan guru penerima program. Informan dipilih dengan metode purposive sampling dengan jumlah enam orang. Data selanjutnya dianalisis dengan metode analisis interaktif dengan tahapan kondensasi data dan penyajian data. Kemudian data diolah terus-menerus hingga memperoleh kesimpulan akhir. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan Program Peduli Guru secara manajemen dan pelaksanaan program berjalan dengan baik, hal tersebut terlihat dari tidak adanya keluhan dari pelaksana program dan penerima bantuan program. Kontribusi Program Peduli Guru adalah 1) kontribusi ekonomi, meski jumlah bantuan kecil dan belum mampu menyejahterakan guru penerima program terbantu karena dana yang diterima lebih dari gaji pokok; 2) motivasi mengajar, ekonomi bukan faktor utama penerima program menjadi guru tetapi Program Peduli Guru memberikan apresiasi kepada mereka sehingga meningkatkan motivasi mengajar.



ISSN 2685-483X

Volume 6, Issue 2, Juli-Desember 2024

Pages 259-272



## Analysis of the Contribution of the Lazismu Banyumas “Peduli Guru” Program to Teacher Welfare

Mahkota Utama Pinangku Insan, Mintarti, Niken Paramarti Dasuki

Keywords	Abstract
Welfare of Teachers Program Contribution Lazismu Banyumas Peduli Guru	Lazismu Banyumas, as a Zakat management organization, demonstrates significant concern for education. In 2023, the distribution of funds in the education sector reached IDR 455,265,500, making it the highest allocation compared to other sectors such as economy, social welfare, religious outreach (dakwah), and healthcare. Peduli Guru, one of the programs in the education sector, has not received much attention from researchers. Therefore, this study aims to examine the implementation of the Peduli Guru program and its contributions to teachers' welfare. This research employs a qualitative method with a field study approach. Data were collected through interviews with Lazismu Banyumas representatives and recipient teachers of the program. The informants were selected using purposive sampling, with six participants. The data were analyzed using an interactive method, including data condensation and presentation stages. The analysis was continuously refined until conclusions were drawn. The findings reveal that implementing the Peduli Guru program, both in management and execution, is running effectively. The effectiveness is evident from the absence of complaints from program implementers and beneficiaries. The contributions of the Peduli Guru program are as follows: 1) Economic Contribution: Although the amount of assistance is relatively small and insufficient to ensure the welfare of the recipient teachers fully, it does provide significant relief since the funds received exceed their basic salary. 2) Teaching Motivation: While financial compensation is not the primary reason for the recipients to pursue a teaching career, the Peduli Guru program is a form of appreciation that enhances their motivation to teach.

## Log Kegiatan Naskah

---

Pengiriman Naskah <i>Submission</i>	2024-11-11
Review	2024-11-22, 2024-12-24
Revisi <i>Revision</i>	2024-11-24, 2024-12-28
Naskah Diterima <i>Submission Accepted</i>	2024-12-28
Penerbitan <i>Publication</i>	2024-12-31

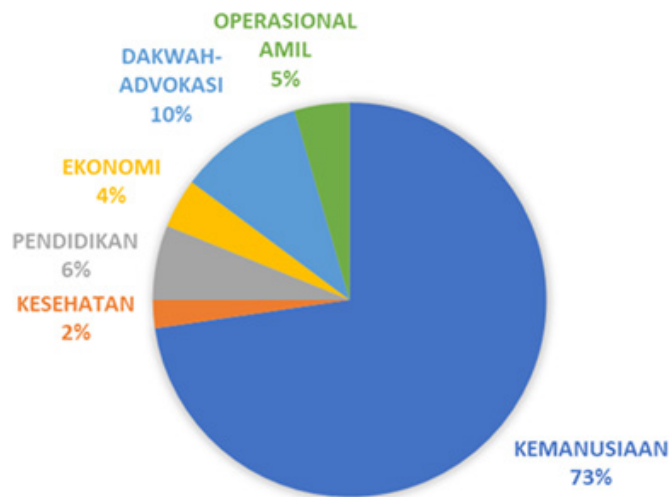
---

## Pendahuluan

Zakat merupakan salah satu kewajiban yang disandarkan pada seluruh umat Islam. Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk muslim terbanyak (Parlina & Hudaya, 2024) memiliki potensi zakat yang besar sehingga memerlukan pengelolaan yang terorganisir agar pendistribusiannya dapat merata sampai ke tangan yang berhak menerima. Kehadiran lembaga pengelola zakat dapat membuat pengelolaan lebih transparan dan terorganisir dengan rapi. Keberadaan lembaga ini membuat kegiatan menunaikan zakat tidak menjadi kegiatan individual dimana muzaki (penunai) langsung memberikan kepada mustahik (penerima) melainkan melalui pengelolaan yang terorganisir yang disebut dengan amil zakat (Madih, 2020). Di Indonesia lembaga pengelola zakat terbagi menjadi dua yaitu BAZ (Badan Amil Zakat) yang dikelola oleh pemerintah dan LAZ (Lembaga Amil Zakat) yang sepenuhnya dibentuk dan didirikan oleh masyarakat serta merupakan lembaga berbadan hukum tersendiri. Keberadaan organisasi pengelola zakat yang kredibel dan profesional akan mendukung pendistribusian zakat lebih adil dan merata sesuai dengan syariat Islam, yaitu terdapat 8 ashnaf (golongan penerima zakat). Pengelolaan zakat diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 yang menjadi landasan hukum pengelolaan zakat. Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah atau disingkat Lazismu merupakan salah satu organisasi pengelola zakat dibawah struktur organisasi keagamaan Muhammadiyah.

Lazismu didirikan pada tahun 2002 oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang kemudian dikukuhkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai Lembaga Amil Zakat melalui SK No. 457/21 November 2002. Lembaga ini merupakan lembaga zakat tingkat nasional yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infak, wakaf, dan dana kedermawanan lainnya baik yang berasal dari perorangan, lembaga, perusahaan, atau instansi lainnya. Berdasarkan latar belakangnya Lazismu didirikan atas dua faktor, yaitu yang pertama adalah keadaan Indonesia yang pada faktanya berselimut dengan kemiskinan yang terus meluas, kebodohan serta indeks pembangunan manusia yang sangat rendah yang semuanya berakibat pada ketidakmerataan sosial sehingga melemahkan tatanan sosial masyarakat. Lalu faktor yang kedua adalah kepercayaan pada potensi yang dimiliki oleh zakat yang mampu untuk memberikan sumbangsuhnya untuk memperoleh keadilan sosial dan pembangunan manusia serta mampu mengentaskan kemiskinan Lazismu bertujuan untuk mengantarkan zakat sebagai bagian dari pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat atau sebagai problem solver. Untuk mencapai tujuan tersebut maka Lazismu mendirikan cabang di berbagai wilayah di Indonesia.

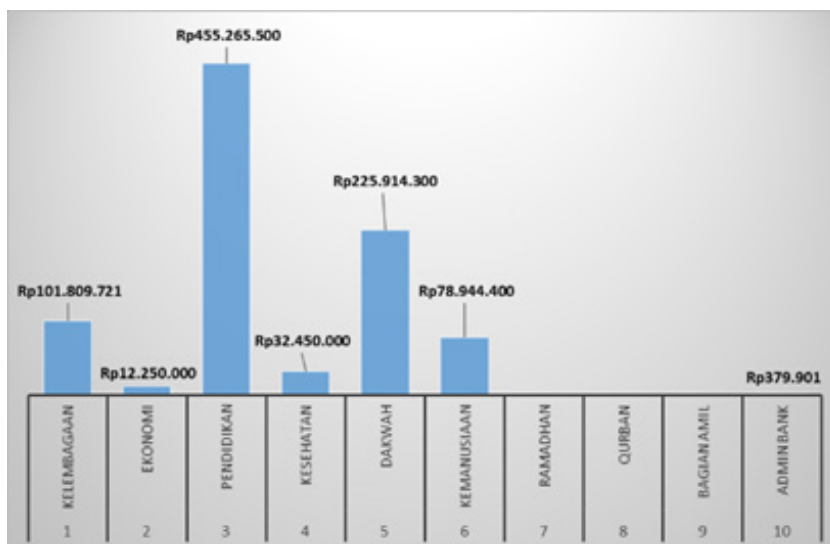
Secara struktural Lazismu dibagi berdasarkan daerah pelaksanaan. Pada skala nasional disebut sebagai Lazismu Pusat, skala provinsi disebut Lazimu Wilayah, skala kabupaten disebut Lazismu Daerah, dan skala kecamatan atau desa disebut Kantor Layanan. Penelitian ini berfokus di Banyumas karena berbeda dengan Lazismu lain, Lazismu Banyumas sering mendapat penghargaan sebagai Lazismu terbaik. Pada tahun 2022 Lazismu Banyumas mendapat penghargaan dari BAZNAS Jawa Tengah sebagai Lembaga Amil Zakat dengan pertumbuhan terbesar. Selain itu berbeda dengan lembaga pengelola zakat lain, Lazismu Banyumas pendistribusian dananya berfokus pada bidang pendidikan. Berdasarkan data statistik, pada tahun 2021 penyaluran zakat, infak, dan sedekah dari organisasi pengelola zakat di Indonesia sebagian besar ditujukan untuk bidang kemanusiaan seperti yang dapat dilihat pada data di bawah ini:



Gambar 1 Laporan Distribusi dan Pendayagunaan ZIS-DSKL (per bidang)

Sumber : Pusat Kajian Strategi Baznas, 2022

Hal berbeda terjadi pada Lazismu Banyumas. Pendistribusian zakat berdasarkan bidang di lembaga ini didominasi oleh bidang pendidikan. Gambar di bawah ini menunjukkan hal tersebut:



Gambar 2 Laporan Capaian Program Lazismu Banyumas Tahun 2022

Sumber : Lazismu Banyumas, 2023

Lazismu Banyumas memfokuskan bantuan mereka pada bidang pendidikan, yang terbagi lagi menjadi beberapa program yaitu Beasiswa Mentari, Beastudi Sang Surya, Muhammadiyah Scholarship Preparation Program, Peduli Guru, Save Our School, dan Sekolah Cerdas. Berdasarkan Laporan Capaian Program Lazismu Banyumas Tahun 2022, program Peduli Guru merupakan program yang memiliki penerima bantuan paling banyak. Peduli Guru adalah program yang memberikan bantuan ekonomi dan keterampilan agar kesejahteraan guru, khususnya guru honorer menjadi lebih baik. Ini memperlihatkan Lazismu Banyumas memperhatikan nasib guru-guru honorer yang bergaji rendah. Lazismu Banyumas seakan menawarkan sebuah solusi dari isu rendahnya gaji tenaga pendidik terutama guru honorer. Peduli Guru merupakan program yang bertujuan membantu para guru honorer dalam bentuk insentif dana yang diberikan secara langsung pada guru penerima bantuan. Program ini telah berlangsung sejak 2019 hingga sekarang.

Semakin mapannya lembaga filantropi Islam dengan berbagai peran serta fungsi yang dilakukannya telah memunculkan banyak penelitian tentang perilaku lembaga ini. Dalam hal distribusi zakat bidang pendidikan, studi juga telah banyak dilakukan. Jika dipetakan, penelitian-penelitian tersebut didominasi oleh penelitian tentang bantuan yang ditujukan pada program beasiswa dan pembangunan sekolah. Ini dapat dilihat dalam beberapa penelitian yang fokusnya adalah peran zakat serta pendaayagunaannya dalam bidang pendidikan terutama bantuan beasiswa (Rahman Hakim et al., 2014). Penelitian lain berfokus untuk mengetahui dan memahami faktor pendukung dan penghambat pendaayagunaan zakat pada program beasiswa (Utami, 2022). Terdapat pula penelitian yang berfokus pada manajemen pendistribusian zakat pendidikan seperti dapat dilihat pada penelitian (Asmadia & Wahyu, 2021) dan (Azzizzah, 2021). Selain itu, ada pula penelitian dengan fokus pendistribusian zakat pada tenaga kependidikan seperti dilakukan oleh (Madih, 2020) yang hasilnya menyebutkan bahwa optimalisasi zakat Lazismu Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) sudah berjalan dengan baik. Bantuan tersebut diberikan kepada para tenaga kependidikan di UMJ yang berpenghasilan rendah. Penelitian tersebut dilakukan dari sudut pandang manajemen zakat sehingga sangat berfokus pada pengelolaan zakat. Kemudian terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh (Majid, 2023) dengan hasil yang memperlihatkan bahwa pelaksanaan manajemen program Peduli Guru Lazismu Batang sudah baik meski belum maksimal. Aktualisasi program berjalan dengan baik meski terdapat kendala yang disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Lazismu tersebut.

Penelitian yang secara khusus membahas bantuan untuk guru masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih terfokus pada daya guna zakat untuk program beasiswa dan pembangunan sekolah, penelitian ini berfokus pada kontribusi zakat pada kesejahteraan guru khususnya di Kabupaten Banyumas. Tujuannya adalah untuk melihat pelaksanaan Program Peduli Guru yang dijalankan oleh Lazismu Banyumas serta untuk memberikan gambaran kontribusi program tersebut terhadap kesejahteraan guru. Lazismu Banyumas dipilih sebagai lokasi penelitian karena komitmennya yang terus berfokus pada bidang pendidikan. Peduli Guru sebagai program yang mendapat perhatian lebih dari Lazismu Banyumas dapat menciptakan ruang untuk memahami dukungan konkrit lembaga pengelola zakat terhadap kesejahteraan guru di suatu daerah. Penelitian ini juga melihat kontribusi Lazismu Banyumas dengan Program Peduli Guru terhadap kesejahteraan guru melalui kacamata sosiologi. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan Analisis Teori Tindakan Sosial dari Max Weber.

Tindakan sosial berkaitan dengan hubungan antara individu dengan kondisi sosial, kesadaran, dan kemampuan bertindak. Kondisi di sekitar individu seperti nilai, norma, dan kebiasaan mempengaruhi tindakan sosial yang dilakukan individu. Tindakan sosial dilihat sebagai kegiatan subjektif seorang individu berdasarkan pertimbangan individu tersebut. Menurut Weber tindakan sosial merupakan hasil dari pertimbangan yang dilakukan secara sadar dan Weber menyebutnya sebagai tindakan rasional. Untuk memahami tindakan sosial, Weber menggunakan konsep rasionalitas sebagai alat analisis yang objektif mengenai arti-arti subjektif dari tindakan sosial. Rasionalitas juga digunakan sebagai dasar perbandingan mengenai jenis tindakan sosial. Menurutnya terdapat empat jenis tindakan sosial yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Weber memahami bahwa tidak seluruh tindakan akan sesuai dengan jenis tindakan tersebut. Sebuah perilaku yang sama bisa masuk kedalam kategori tindakan yang berbeda karena tergantung pada orientasi subjektif yang terdapat pada individ (M.Syukur, 2018).

## Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan kontribusi Program Peduli Guru yang dijalankan oleh Lazismu Banyumas terhadap kesejahteraan guru penerima bantuan. Untuk mencapai tujuan tersebut metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling.

Kategori informan yang dipilih yaitu manajemen Lazismu Banyumas khususnya yang mengetahui tentang Program Peduli Guru yaitu direktur pelaksana. Selain itu, yang bertanggung jawab terhadap pendayaagunaan dan pendistribusian juga dijadikan informan. Dari pihak penerima bantuan Program Peduli informannya adalah 4 orang guru yang mengajar di TK Aisyiyah. Dengan demikian, seluruh informan yang terlibat ada 6 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan selama 4 bulan, dimulai dari bulan Mei hingga Agustus 2024. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan program Peduli Guru serta pengalaman, motivasi mengajar, dan persepsi guru dalam kaitannya dengan ini. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan Program Peduli Guru dan kondisi penerima bantuan secara ekonomi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan model analisis data interaktif yang meliputi empat langkah utama yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus hingga tuntas dan mendapatkan kesimpulan akhir (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

## Hasil dan Pembahasan

### Pelaksanaan Program Peduli Guru

Program-program yang dilaksanakan oleh Lazismu Daerah merupakan program turunan yang berasal dari Lazismu Pusat. Dengan demikian, Lazismu Banyumas yang merupakan salah satu dari Lazismu di tingkat daerah, juga melaksanakan program yang sejalan dengan pusat. Wawancara dengan informan AT dari bagian Pendistribusian dan Pendayagunaan menyatakan bahwa program-program Lazismu datang dari pusat; sementara Lazismu daerah hanya perlu mengikuti program-program yang sudah dirancang tersebut. Meski demikian, rancangan program dari Lazismu pusat tersebut tidak dirinci secara spesifik, memungkinkan Lazismu daerah seperti Lazismu Banyumas untuk mengembangkan skema yang sesuai untuk kondisi di Banyumas.

Lazismu Daerah hanya mengikuti program Lazismu Pusat untuk dilaksanakan di daerahnya. Akan tetapi tidak semua program dari Lazismu Pusat dijalankan oleh Lazismu Daerah. Hanya program-program yang sesuai dengan kondisi daerahnya saja yang dijalankan agar sesuai dengan kebutuhan. Program Peduli Guru dilaksanakan di Banyumas karena Lazismu melihat honor yang diterima oleh para guru di daerah ini tidak sesuai dengan beban kerja mereka. Guru-guru yang mendedikasikan waktu dan tenaganya untuk mendidik anak-anak tidak mendapatkan gaji yang layak, terutama guru TK dan PAUD yang digaji sangat minim, Lazismu Banyumas menemukan gaji guru TK ada yang masih Rp 150.000 dan Rp 300.00. Kebanyakan mereka mendapat gaji pada kisaran Rp 400.000 sampai Rp 500.000 per bulan.

Program Peduli Guru sudah ada sejak berdirinya Lazismu lebih dari satu dasawarsa yang lalu. Namun demikian, program ini merupakan program tentatif sehingga pelaksanaannya belum rutin setiap bulan. Wawancara dengan dengan informan menyebut sebagai berikut:

*“Peduli guru itu emang udah dari awal berdirinya Lazismu, cuma memang setelah 2019 ada MOU langsung antara Lazismu dengan Pimpinan Daerah Aisyiyah yang mempunyai banyak TK dan juga KB. Jadi dulu itu penerapannya sudah ada, cuma belum banyak. Kalau sekarang kan jumlah guru sampai 500 dan itu rutin setiap bulan, kalo dulu itu tentatif paling sesemester sekali”. (SW – Direktur Lazismu Banyumas)*

Pada 2019 dengan bantuan dari Kantor Layanan (KL) sebagai kepanjangan tangan Lazismu Daerah di tingkat kecamatan atau desa, Program Peduli Guru dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Pelaksanaan program awalnya menggunakan sistem kuota yang hanya

dilaksanakan pada delapan cabang atau kecamatan. Setelah itu dengan bersinergi bersama KL, program ini meluas ke sejumlah kecamatan meski belum mampu mencakup seluruh wilayah di Banyumas. Sekolah-sekolah yang mendapat bantuan program adalah sekolah di bawah naungan Muhammadiyah dan Aisyiyah. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan di sekolah lain seperti yang terjadi di sebuah KL. KL tersebut mampu membantu guru dari sekolah negeri karena mendapat dukungan dari pemerintah desa setempat. Lurah dari desa itu mendukung kegiatan Lazismu di desanya dengan memberikan hasil tanah bengkok yaitu tanah desa sebagai garapan atau penghasilan bagi kepala desa dan perangkat desa. Bantuan itu kemudian dibagikan lagi kepada warga desa termasuk melalui program Peduli Guru, sehingga subsidi tidak hanya diberikan kepada sekolah Muhammadiyah saja.

Berdasarkan wawancara dengan AT, pelaksanaan program saat ini masih terfokus pada guru TK dan PAUD meskipun guru SD dan SMP juga ada beberapa yang menerima. Penilaian AT menunjukkan bahwa penghasilan guru SD sudah ada yang di kisaran Rp 700.000,- hingga Rp 800.000,-, sementara guru TK dan PAUD ada di kisaran Rp 500.000,- bahkan di bawahnya.

Melihat kondisi tersebut, fokus program Lazismu Banyumas lebih ditujukan kepada guru TK dan PAUD meskipun terdapat juga guru SD dan SMP yang memperoleh bantuan. Saat ini untuk delapan cabang Lazismu di Banyumas terdapat 30-an TK dan PAUD dengan total guru 100-an orang. Kuota penerima yang ada belum ditambahkan lagi karena Lazismu Banyumas belum mampu untuk membuka kuota karena masih memiliki tanggungan program lainnya.

Penentuan guru penerima bantuan melewati beberapa proses:

*“Guru-guru membuat proposal yang diajukan ke kami, proposal itu menyangkut profil sekolah, kondisi sekolah, kegiatan pembelajaran, profil guru, gaji pokok, dan jumlah pengajuan subsidi. Kemudian kriteria penerima bantuan itu guru Non-PNS dan Non-Sertifikasi. Untuk saat ini penerima bantuan masih terbatas pada kuota penerima dan guru sekitar lingkungan geografis kami, karena sekarang anggarannya masih terbatas.”*  
(AT – Pendistribusian dan Pendayagunaan)

Penentuan guru yang berhak untuk menerima bantuan program, yaitu guru non-Pegawai Negeri Sipil dan guru non-sertifikasi, ini karena mereka adalah guru yang menerima gaji paling kecil. Kemudian guru-guru akan membuat proposal yang diajukan ke Lazismu Banyumas. Proposal tersebut berisi profil sekolah, kondisi sekolah, kegiatan pembelajaran, profil guru, gaji pokok, dan jumlah pengajuan subsidi. Setelah itu pihak Lazismu Banyumas akan melakukan kunjungan ke sekolah untuk melihat langsung kondisi sekolah.

Kemudian pada proses pembagian bantuan dilakukan secara langsung dalam bentuk tunai. Setelah dana disiapkan para guru penerima program akan dipanggil ke Lazismu Banyumas untuk mengambil dana bantuannya. Pengambilan dana biasanya dilakukan setiap awal bulan, yaitu di 3 sampai 5 setiap bulan. Dana subsidi yang diberikan kepada para guru berjumlah tetap yaitu Rp 200.000 per bulan, yakni untuk guru yang tidak bersinergi dengan KL. Guru yang bersinergi dengan KL mendapat subsidi yang lebih bervariasi dari mulai Rp 150.000 hingga Rp 450.000. Hal ini terjadi karena subsidi yang diberikan melalui KL menyesuaikan dengan kemampuan KL dalam mengelola dana.

Pelaksanaan program Peduli Guru hingga saat ini belum mengalami tantangan besar. Namun demikian, menurut informan AT, yang perlu menjadi perhatian dan perbaikan adalah pemberkasan/administrasi.

Kondisi ini didukung oleh observasi lapangan memperlihatkan tidak ada tantangan besar yang dihadapi pada pelaksanaan program. Guru penerima bantuan tidak mengeluhkan pelaksanaan program. Ini memperlihatkan pelaksanaan program sudah berjalan dengan baik meski tidak sempurna. Masih ada tantangan-tanggungan yang dihadapi dalam



pelaksanaan program ini.

Penertiban administrasi masih perlu mendapat perhatian. Proses pemberkasan yang tidak tertib kadang dilakukan oleh guru penerima bantuan. Ketidaktertiban tersebut misalnya kurang tepat waktu dalam melaporkan hasil penghimpunan dana dari sharing dana zakat, infak, dan sedekah yang dikumpulkan melalui pengajian rutin yang diikuti oleh para guru penerima bantuan. Hal ini menghambat kelancaran pelaksanaan program, jika para guru penerima bantuan melaporkan hasil penghimpunan tepat waktu maka pencairan dana dilakukan lebih cepat. Keterlambatan sering kali terjadi disebabkan kesibukan para guru.

Selain itu juga terdapat tantangan lain yaitu KL masih perlu mendapat perhatian dari Lazismu Banyumas khususnya KL yang baru berdiri. Mereka masih perlu bimbingan lebih lanjut agar kegiatan-kegiatannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Tidak semua KL memerlukan bantuan dari Lazismu. Sudah banyak KL yang mampu mandiri, bahkan banyak kegiatan yang tidak memerlukan pendanaan lagi dari Lazismu Daerah. Mereka mampu melakukan berbagai kegiatan secara mandiri karena mendapat dukungan dari pemerintah desa.

Tantangan lainnya adalah Lazismu Banyumas belum mampu memperluas jangkauan program Peduli Guru. Hal ini karena Lazismu Banyumas melaksanakan program menggunakan sistem kuota yang pada pelaksanaannya harus melihat kondisi pemasukan dana. Lazismu Banyumas tidak dapat memfokuskan seluruh pendanaan yang diperoleh hanya pada satu program. Mereka harus mendistribusikan dana secara seimbang dengan program-program lain seperti dari bidang ekonomi, dakwah, sosial, kesehatan, bahkan dari program pendidikan lainnya seperti beasiswa. Kalaupun Lazismu Banyumas mampu memperluas jangkauan, mereka dihadapkan pada dua pilihan yaitu meningkatkan jumlah dana atau memperbanyak kuota penerima. Keterbatasan inilah yang menyebabkan masih banyaknya guru yang belum dapat ditangani oleh program Peduli Guru.

## **Kontribusi Program Peduli Guru**

### **Kontribusi Ekonomi**

Bantuan finansial kepada para guru dirasakan sangat membantu, karena gaji mereka yang sangat kecil. Meski bantuan tersebut tidak besar program ini membantu mereka tetap bertahan menjadi seorang guru. Program ini juga sangat diharapkan, karena gaji yang tidak sebanding dengan beban kerja mereka. Informan HSA berpendapat bahwa bantuan finansial kepada guru sangat membantu karena beliau mendapatkan 100% dari apa yang biasa diterima (pada saat wawancara, beliau menyatakan yang “biasa menerima Rp 200.000,- jadi Rp 400.000,-”, verbatim).

Bantuan yang diberikan dari Program Peduli Guru sangat membantu guru, karena gaji yang mereka terima sangat kecil yaitu hanya sebesar Rp 200.000 perbulan. Bahkan ada beberapa guru yang mendapatkan gaji lebih kecil. Bantuan yang diterima para guru dari program ini dapat mencapai 100% atau lebih dari gaji pokok mereka. Adanya tambahan pendapatan ini membuat guru penerima bantuan merasa lebih dihargai atas jasa yang mereka berikan dalam mendidik generasi baru. Guru penerima bantuan sangat bersyukur atas hadirnya Program Peduli Guru, mereka berharap keberlanjutan program ini agar terus mampu membantu mencapai kesejahteraan guru. Dana yang didapat dari Program Peduli Guru mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti membeli bensin dan kebutuhan dapur.

Meskipun bantuan yang diterima relatif kecil tetapi bantuan tersebut memberikan manfaat kepada guru penerima bantuan. Hadirnya bantuan ini membuat guru penerima bantuan merasa mendapat apresiasi atas jasa yang telah mereka berikan. Hal ini karena beban kerja yang mereka lakukan sangat jauh dengan imbalan yang mereka terima, sehingga dengan hadirnya program ini dapat sedikit meringankan beban mereka.

## Kontribusi Motivasi Mengajar

Gaji yang kecil tidak membuat guru-guru ini ingin berhenti menjadi guru. Mereka tidak merasa kekurangan dengan pendapatan mereka. Hal ini terjadi karena faktor ekonomi tidak menjadi motivasi utama para guru mengajar di sekolah. Mereka tahu bahwa pendapatan guru, terutama guru TK dan PAUD, memang tidak besar sehingga dorongan untuk mencari uang dengan menjadi guru bukan sebuah pilihan yang bagus. Ada banyak motivasi para guru ini mau untuk menjadi seorang guru. Salah satu motivasi mereka mengajar adalah ibadah. Mereka menganggap menjadi guru merupakan sarana mereka beribadah dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Guru TK dan PAUD ini semuanya perempuan yang bersuami. Suami merekalah yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini juga yang menjadi alasan guru tidak menjadikan ekonomi sebagai motivasi utama.

Informan Y, misalnya, menyatakan bahwa motivasinya mengajarnya pada awalnya karena kuliah di jurusan Pendidikan Guru TK (red: jurusan PGPAUD). Beliau sempat ragu akan kemampuannya sebagai guru muda, dan menganggur dalam waktu cukup lama mendorongnya mengambil keputusan untuk mencoba sebagai guru. Keluarganya menjadi motivator utama yang membuatnya tetap bertahan sebagai guru.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa guru penerima bantuan memang bukan dari golongan masyarakat yang tidak sejahtera. Suami mereka bekerja sebagai pegawai negeri dan wiraswasta yang pendapatannya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Mereka juga bukan penerima bantuan sosial dari pemerintah. Kondisi mereka yang sudah berkecukupan ini membuat ekonomi bukanlah alasan utama mereka menajar.

Walaupun ekonomi bukan menjadi alasan utama guru mengajar di sekolah, bukan berarti guru-guru layak mendapat gaji yang kecil. Hal ini karena guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Mereka memiliki beban kerja yang berat, sementara gajinya kecil. Beban kerja yang ditanggung oleh guru adalah mengajar, administrasi, membuat bahan ajar, mengikuti lomba, dan sebagainya. Beban kerja yang banyak ini tidak seimbang dengan gaji yang mereka terima, sehingga bantuan program Peduli Guru sedikit memberikan angin segar kepada para guru. Hal tersebut diungkapkan oleh informan berikut:

*“Kadang kan kalau akreditasi kita lembur-lembur terus juga kalau ada seminar kadang anak saya harus ditinggal, itu kan dengan tugas dan tanggung jawabnya enggak sesuai dengan gajinya, ya memang kita Lillahi Ta’ala.”*  
(DAG)

Meski ekonomi bukan menjadi faktor utama mereka untuk mengajar di TK dan PAUD, bukan berarti para guru ini pantas mendapatkan gaji yang tidak seimbang dengan beban kerja mereka. Para guru merasakan lelah dengan beban kerja yang mereka lakukan dan mengharapkan imbalan yang setimpal atas jasa mereka. Program Peduli Guru hadir dengan memberikan apresiasi kepada para guru, hal ini meningkatkan motivasi mereka untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Apresiasi ini setidaknya sedikit meringankan beban kerja mereka di sekolah.

## Program Peduli Guru Lazismu Banyumas dalam Persepektif Teori Weber

Proses pelaksanaan Program Peduli Guru sudah berjalan dengan baik dari segi pelaksanaan manajemen program, tidak ada hambatan besar yang membuat program ini sulit dilaksanakan. Hal tersebut terlihat tidak adanya perubahan sistematis pada pelaksanaan program. Guru penerima bantuan dan juga bagian pelaksanaan program Lazismu Banyumas tidak memberikan respon negatif terkait pelaksanaan program. Data tersebut sejalan dengan temuan (Majid, 2023) yang ngatakan bahwa pelaksanaan manajemen Program Peduli Guru sudah baik meski belum berjalan dengan maksimal. Penelitiannya yang dilakukan di Kabupatenm Batang, Jawa Tengah itu juga mengatakan, tantangan yang dihadapi pelaksanaan Program Peduli Guru Lazismu Batang ada pada tahap controlling, karena keterbatasan sumber daya manusia mereka. Hal ini berbeda dengan yang terjadi

di Lazizmu Banyumas. Tantangan yang dihadapi di sini adalah penertiban administrasi, bimbingan kepada KL, dan keterbatasan memperluas jangkauan program.

Data pada penelitian ini memperlihatkan pendapatan guru masih rendah yaitu Rp 200.000 perbulan. Temuan ini bahkan lebih rendah dari (Ngabiyanto, 2018) yang mengutip survei Federasi Guru Independen Indonesia yang menyebutkan bahwa gaji guru honorer yaitu sebesar Rp. 10.000/jam, guru bantu Rp/ 450.000 per bulan, dan guru PNS sebesar Rp. 1.500.000 per bulan. Pendapatan yang kecil ini tentu tidak dapat menyejahterakan, padahal guru adalah ujung tombak dalam pendidikan. Terpenuhinya kesejahteraan guru diharapkan dapat membuat mereka meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, para guru memiliki motivasi untuk mengembangkan profesionalismenya (Nabila Rahma Aulia et al., 2023). Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas gurunya (Mansir, 2020), sehingga diperlukan kesejahteraan ekonomi agar mereka terbebas dari kegelisahan atau rasa takut terhadap kemiskinan. Hadirnya Program Peduli Guru memang belum dapat mengubah kondisi guru menjadi sejahtera. Namun demikian, adanya bantuan ini setidaknya dapat meringankan beban guru penerima bantuan.

Data pada penelitian ini memperlihatkan gaji yang diterima tidak sesuai dengan beban kerja mereka yaitu mengajar, administrasi, membuat bahan ajar, mengikuti lomba, akreditasi, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fauzan, 2021) bahwa beban kerja dari seorang guru adalah mengajar sebagai tugas pokok, administratif, akreditasi, asesmen, pelatihan kompetensi guru, dan kegiatan di luar mengajar seperti sebagai pembina ekstrakurikuler. Kondisi ketidakseimbangan antara beban kerja dan kesejahteraan guru akan berdampak pada kinerja guru. Semakin baik tingkat kesejahteraan guru dan semakin efektif beban kerja yang diberikan maka semakin meningkat kinerja guru. Begitupun sebaliknya, semakin kurang tingkat kesejahteraan guru dan semakin tidak kondusif beban kerja yang diberikan, maka akan berdampak pada kurangnya kinerja guru (Wahyudin, 2020). Hadirnya Program Peduli Guru setidaknya dapat membantu guru merasakan pendapatan yang lebih layak.

Yang menarik dari data penelitian ini adalah bahwa motivasi mengajar guru bukan atas dasar ekonomi. Hasil ini tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Yulisinta et al., 2023) yang menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen dan motivasi mengajar terlepas dari pendapatan mereka yang rendah. Nilai-nilai yang melandasi komitmen dan motivasi pada penelitian tersebut yaitu sosial, psikologis, spiritual, dan emosional. Dalam penelitian ini pun terungkap bahwa motivasi mengajar guru beragam seperti mengisi waktu kosong, dorongan keluarga, pendidikan yang sejalan, dan dorongan spiritual. Kondisi ini mirip dengan hasil penelitian (Ratnasari & Robandi, 2022) yang menyatakan, guru tetap mempertahankan profesinya karena adanya rasa didukung, bahagia diakui, dicintai, serta rasa syukur karena mampu memberikan manfaat dari pekerjaannya yang tercermin dari slogan SAJUTA (Sabar, Jujur, dan Tawakal). Hasil penelitian yang dilakukan (Siregar et al., 2023) juga memperlihatkan bahwa relawan yang tergabung pada Gerakan Indonesia Mengajar memiliki tujuan untuk meningkatkan sumber daya modal individu terutama modal sosial, berupa jaringan dari relawan, para alumni, dan yang lainnya. Meskipun ekonomi bukan menjadi motivasi utama mengajar, guru tentu berhak mendapatkan gaji yang layak, sesuai dengan beban kerja mereka.

Jika bertumpu pada perspektif Weber tentang rasionalitas tindakan, maka tindakan guru ini dapat digolongkan sebagai tindakan yang memiliki rasionalitas nilai (*value rationality*), yakni tindakan yang ditentukan oleh keyakinan sadar terhadap suatu nilai tertentu (Ritzer, 1992). Dalam hal ini, nilai yang menjadi dasar tindakan guru itu adalah nilai agama, khususnya Islam. Dengan terminologi "*lillahi ta'ala*", jelas bahwa tindakan guru tersebut merupakan tindakan dengan rasionalitas nilai. Meskipun gaji yang mereka terima sangat kecil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi dengan alasan tersebut para guru tetap bertahan melakukan kegiatan mengajar. Kondisi seperti itu memperlihatkan bahwa yang dilakukan oleh para guru bukan tindakan rasional instrumental (*instrumental rationality*) yang mengutamakan hasil tetapi rasionalitas nilai yang mengakar pada tujuan moral dan religius. Dengan demikian pengabdian yang mereka berikan mencerminkan komitmen yang mendalam terhadap nilai yang melampaui kepentingan duniawi semata. Meskipun

tindakan guru dilakukan atas dasar nilai, bukan berarti mereka tidak layak mendapatkan apresiasi. Program Peduli Guru memberikan apresiasi kepada para guru terhadap jasa yang telah mereka berikan.

Dalam pandangan teori sosiologi, khususnya dari perspektif Weber, pelaksanaan program semacam ini dapat dikategorikan sebagai tindakan rasionalitas instrumental. Ini karena lembaga filantropi Islam yang dalam hal ini adalah Lazismu Banyumas bertujuan membantu guru mencapai kesejahteraan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibuatlah Program Peduli Guru. Dalam konteks ini, program tersebut menjadi instrumen atau alat untuk mencapai tujuan yakni meningkatkan kesejahteraan guru. Program Peduli Guru belum bisa memberikan kesejahteraan penuh terhadap guru penerima bantuan, tetapi Program Peduli Guru memberikan kontribusi kepada guru pada dua aspek, yaitu aspek ekonomi dan motivasi mengajar.

Program Peduli Guru yang dilakukan oleh Lazismu Banyumas dapat dikategorikan sebagai tindakan afektif. Tindakan afektif ditentukan berdasarkan kondisi dan orientasi emosional. Orientasi emosional terdiri dari sifat peduli, marah, ambisi, dan iri (Prahesti, 2021). Lazismu Banyumas melihat kondisi guru-guru mendapat gaji rendah, bahkan terdapat guru yang mendapat gaji Rp 150.000,- perbulan. Melihat kondisi tersebut muncul kepedulian kepada para guru untuk memberikan mereka apresiasi terhadap jasa yang telah mereka berikan. Kepedulian tersebut diaktualisasikan dengan melaksanakan Program Peduli Guru. Kepedulian inilah yang dapat dikategorikan sebagai tindakan afektif.

## Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Peduli Guru yang dijalankan oleh Lazismu Banyumas sangat membantu guru honorer secara finansial. Pelaksanaan program sudah berjalan dengan baik dari segi manajemen dan pelaksanaan program. Hal tersebut terlihat dari tidak adanya banyak perubahan sistematis yang terjadi pada pelaksanaan program. Saat ini program hanya fokus pada sekolah TK dan PAUD. Program ini mendapat respon positif dari para guru penerima bantuan meskipun bantuan yang diberikan tidak besar. Program ini memang belum dapat memberikan kesejahteraan penuh kepada guru penerima bantuan tetapi hadirnya program ini membuat mereka merasa terbantu di tengah pendapatan jauh dari kata layak dibandingkan dengan tanggung jawab dan beban kerja mereka. Program Peduli Guru memberikan kontribusi kepada guru pada dua aspek, yaitu aspek ekonomi dan motivasi mengajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang motivasi mengajar. Guru mengajar bukan karena motivasi ekonomi tetapi terdapat motivasi lain yang kebanyakan didasari atas motivasi spiritual dan sosial. Motivasi seperti ini memang tidak menjadi masalah, namun jika dibiarkan maka profesi guru tidak akan diminati lagi dimasa depan. Untuk itu perlu komitmen kuat pemerintah dan juga apresiasi masyarakat terhadap profesi guru.

Penelitian ini hanya dilakukan pada skala data yang kecil yaitu melibatkan enam orang informan, sehingga tidak dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi Program charity semacam Peduli Guru. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan sampel lebih besar agar dapat dijadikan landasan untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dengan fungsi lembaga filantropi keagamaan sebagai lembaga yang ikut mendukung meningkatnya kesejahteraan guru.

## Daftar Pustaka

- Asmadia, T., & Wahyu, S. (2021). Manajemen Pendistribusian Dana Zakat Pendidikan Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Kuantan Singingi. *ZAWA: Management of Zakat and Waqf Journal*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.31958/zawa.v1i2.5064>
- Azzizzah, M. (2021). Manajemen Pendayagunaan Dana Zakat Untuk Pendidikan Di Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Yatim Mandiri Jember. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Fauzan, G. A. (2021). Guru Honorer dalam Lingkaran Ketidakadilan. *Journal on Education*, 4(1), 197–208. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i1.418>
- Lazismu Banyumas. (2023). Laporan Pendistribusian Dan Pendayagunaan Tahun 2022.
- Madih. (2020). Peran Lazismu Dalam Membantu Mensejahterakan Tenaga Kependidikan. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Majid, M. A. (2023). Manajemen Pendayagunaan Dana Zakat Infaq Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru Honorer Melalui Program Peduli Guru Di Lazismu Batang. Undergraduate Thesis thesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Mansir, F. (2020). Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 293. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.829>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publication.
- Nabila Rahma Aulia, Embun Luthfi Shodiqoh, & Sania Putri Cahyaningrum. (2023). Analisis Kebijakan Kesejahteraan Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan. *BASA Journal of Language & Literature*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.33474/basa.v3i1.19706>
- Ngabiyanto. (2018). Politik Guru Honorer (Sebuah Kajian tentang Kebijakan Terhadap Guru Honorer di Kota Semarang). In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 45, Issue 2, pp. 143–151).
- Parlina, S. & Hudaya, A. (2024). Integrating AI: Societal and Educational Transformations among Muslim Youth. *Mahajana: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 1-12.
- Prahesti, V. D. (2021). Analisis tindakan sosial max weber dalam kebiasaan membaca asmaul husna peserta didik mi/sd. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137-152.
- Pusat Kajian Strategi Baznas. (2022). Laporan Pengelolaan Zakat Nasional Tahun 2022. Badan Amil Zakat Nasional, 6(1), 11. <https://baznas.go.id/laporan-zakat-nasional>
- Rahman Hakim, A., Arif, S., & Baisa, H. (2014). Peran Zakat Dalam Pembangunan Pendidikan Di Kota Bogor (Studi Kasus Pendayagunaan Zakat Bidang Pendidikan Dompok Peduli Ummat Daarut Tauhid Cabang Bogor). *Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 243–272.
- Ratnasari, A., & Robandi, B. (2022). Sajuta: Persepsi Kesejahteraan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Mempertahankan Profesi. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(2), 158. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i2.8658>
- Ritzer, G. (1992). *Sociological Theory Third Edition (Third Edit)*. University of M.
- Siregar, Y. A. (2023). Mempertanyakan Klaim Gerakan Sosial: Tinjauan Kritis pada Gerakan Indonesia Mengajar. (2023). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(2), 88-105. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v5i2.105>
- Syukur, M. (2018). *Dasar-dasar Teori Sosiologi*. Depok: Rajawali Pers.

- Utami, F. D. (2022). Analisis Pendayagunaan Zakat dalam Upaya Pemberdayaan Pendidikan Mustahik (Studi Program Beasiswa Pendidikan Di LAZISMU Demak. Undergraduate Thesis, IAIN Kudus.
- Wahyudin, D. (2020). Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Guru Dan Bebankerja Guru Terhadap Kinerja Guru. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5, 14. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/annidhom/article/view/4672>
- Yulisinta, F., Setiadi, B. N., & Suci, E. S. T. (2023). Flourishing Guru: Kunci Motivasi dan Komitmen Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6750–6763. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5414>